

GERAKAN SADAR ASI EKSULUSIF DI DESA MUARA SOMPOI

Fatmawaty Amir Tangke*, Riska Mila Valentina

D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Murung Raya

*e-mail: fatmawaty.tangke@akbidmurungraya.ac.id**Abstract**

Exclusive breastfeeding coverage in Central Kalimantan Province remains relatively low and falls below the national average, while Muara Sompai Village, Murung Raya Regency, faces limited access to health information due to its remote geographical location and insufficient nutritional education exposure for pregnant and breastfeeding mothers. This condition heightens the risk of exclusive breastfeeding failure, which subsequently affects infant growth and increases the likelihood of stunting among toddlers in the area. This study aimed to enhance the knowledge and awareness of pregnant and breastfeeding mothers regarding the importance of exclusive breastfeeding through a community engagement program entitled "Exclusive Breastfeeding Awareness Movement." The activity was implemented through interactive lectures, group discussions, and breastfeeding practice demonstrations, using a one-group pretest-posttest evaluation design involving 24 participants. Data were analyzed descriptively and tested using a nonparametric statistical method. Participants' knowledge level increased significantly, with the good-knowledge category rising from 16.7% to 75.0% ($p < 0.05$), while the mean knowledge score increased from 5.8 to 8.6. Community-based education proved effective in improving rural communities' understanding of exclusive breastfeeding, although its sustainability requires integrated and continuous support from families, health cadres, and local health services.

Keywords: Central Kalimantan, Community Empowerment, Health Education, Maternal Knowledge, Remote Village

Abstrak

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Tengah masih tergolong rendah dan berada di bawah rata-rata capaian nasional, sementara Desa Muara Sompai, Kabupaten Murung Raya, menghadapi keterbatasan akses informasi kesehatan akibat kondisi geografis yang terpencil serta minimnya paparan edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui. Kondisi ini memperbesar risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif yang berdampak pada tumbuh kembang bayi serta meningkatkan potensi kejadian gagal tumbuh (stunting) pada balita di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil serta ibu menyusui mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif melalui program pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Gerakan Sadar ASI Eksklusif". Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik menyusui, menggunakan desain evaluasi satu kelompok dengan penilaian awal dan akhir (pretest-posttest) terhadap 24 peserta. Data dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan statistik nonparametrik. Tingkat pengetahuan peserta meningkat signifikan, dengan kategori pengetahuan baik naik dari 16,7 persen menjadi 75,0 persen ($p < 0,05$), sedangkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 5,8 menjadi 8,6. Edukasi berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat perdesaan tentang ASI eksklusif, namun keberlanjutannya memerlukan dukungan aktif dari keluarga, kader kesehatan, serta layanan kesehatan setempat secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Kata kunci: Desa Terpencil, Edukasi Kesehatan, Kalimantan Tengah, Pemberdayaan Masyarakat, Pengetahuan Ibu

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena

**1. PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin sesuai anjuran medis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Praktik pemberian ASI

eksklusif diketahui memberikan perlindungan optimal terhadap risiko kekurangan gizi, gangguan imunitas, serta penyakit kronis seperti diabetes dan obesitas pada masa mendatang (Databoks, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia bahkan menegaskan bahwa dukungan yang intensif dari berbagai pihak masih sangat diperlukan agar ibu dapat mempertahankan pemberian ASI eksklusif secara konsisten (World Health Organization, 2023). Secara nasional, capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 73,97 persen dan menunjukkan tren peningkatan selama lima tahun berturut-turut (Databoks, 2024). Meski demikian, kesenjangan antarwilayah masih sangat lebar, di mana Provinsi Kalimantan Tengah termasuk salah satu daerah dengan capaian terendah secara nasional, yaitu hanya sebesar 55,78 persen pada tahun yang sama (Databoks, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah pedesaan di Kalimantan Tengah, termasuk Desa Muara Sompoi di Kabupaten Murung Raya, berpotensi besar mengalami hambatan struktural maupun sosial budaya dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif erat kaitannya dengan minimnya pengetahuan dan sikap ibu terhadap pentingnya menyusui, sebagaimana ditemukan pada penelitian yang mengaitkan tingkat pengetahuan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan (Idawati dkk., 2021). Selain faktor pengetahuan, keyakinan diri atau kepercayaan ibu terhadap kemampuannya menyusui turut berperan penting dalam menentukan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (Widiantari dkk., 2023). Dukungan dari lingkungan sosial, khususnya keluarga dan tenaga kesehatan setempat, juga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan program pemberian ASI di tingkat desa (Kasmawati dkk., 2021). Kegagalan pemberian ASI eksklusif memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius, terutama kaitannya dengan risiko stunting pada anak. Penelitian di Ambon menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 9–24 bulan (Asmin & Abdullah, 2021). Temuan tersebut memperkuat urgensi intervensi berbasis masyarakat, mengingat pencegahan stunting harus dimulai sejak periode emas seribu hari pertama kehidupan, salah satunya melalui optimalisasi pemberian ASI eksklusif dan pendampingan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat (Katmawanti dkk., 2023).

Desa Muara Sompoi, sebagai salah satu wilayah pedesaan di Kabupaten Murung Raya, menghadapi tantangan geografis berupa keterbatasan akses layanan kesehatan serta minimnya paparan informasi kesehatan reproduksi dan gizi bagi ibu menyusui. Kondisi tersebut menjadikan warga lebih rentan terhadap praktik pemberian makanan tambahan dini yang keliru, sehingga program edukasi berbasis komunitas menjadi solusi strategis untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Gerakan Sadar ASI Eksklusif" ini dilaksanakan sebagai upaya intervensi promotif dan preventif guna meningkatkan pemahaman ibu menyusui, memperkuat dukungan keluarga, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat Desa Muara Sompoi dalam mendukung pemberian ASI eksklusif secara optimal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Gerakan Sadar ASI Eksklusif" ini dilaksanakan di Desa Muara Sompoi, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan sasaran utama ibu hamil dan ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0–6 bulan. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini merupakan populasi yang paling membutuhkan penguatan pengetahuan dan keterampilan praktis terkait pemberian ASI eksklusif secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan tenaga kesehatan setempat, identifikasi sasaran, serta penyusunan materi dan media edukasi yang

akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memberikan edukasi kesehatan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta demonstrasi praktik menyusui yang benar, sebagaimana pendekatan serupa yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu hamil dan menyusui mengenai ASI eksklusif dan pencegahan gagal tumbuh pada anak (Hedianti dkk., 2023). Media edukasi yang digunakan berupa leaflet, poster, serta tayangan audiovisual guna memudahkan penyampaian informasi kepada peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi menggunakan instrumen kuesioner terstruktur. Pendekatan evaluasi semacam ini lazim digunakan dalam program edukasi kesehatan masyarakat untuk mengukur efektivitas intervensi terhadap peningkatan pengetahuan sasaran secara terukur dan objektif (Syahrudin dkk., 2024). Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk melihat besaran peningkatan pemahaman peserta, sekaligus menjadi dasar rekomendasi keberlanjutan program di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Gerakan Sadar ASI Eksklusif" diikuti oleh 24 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, dan remaja putri di Desa Muara Sompoi, Kabupaten Murung Raya. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka di balai pertemuan desa dengan suasana interaktif, di mana peserta tampak antusias mengikuti pemaparan materi serta aktif bertanya seputar praktik menyusui yang benar.



Gambar 1. Suasana pelaksanaan penyuluhan "Gerakan Sadar ASI Eksklusif" di Desa Muara Sompoi, Kabupaten Murung Raya

Evaluasi tingkat pengetahuan peserta dilakukan melalui pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi menggunakan kuesioner terstruktur berjumlah 10 pertanyaan, yang selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga tingkatan pengetahuan, yaitu baik, cukup, dan kurang. Hasil pengukuran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Pengetahuan	Pretest (n)	Pretest (%)	Posttest (n)	Posttest (%)
Baik	4	16,7	18	75,0
Cukup	9	37,5	5	20,8
Kurang	11	45,8	1	4,2
Total	24	100	24	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 11 orang (45,8%), sedangkan hanya 4 orang (16,7%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah dilaksanakan penyuluhan, terjadi pergeseran

signifikan pada distribusi kategori pengetahuan, di mana peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 18 orang (75,0%), sementara kategori kurang menurun drastis menjadi hanya 1 orang (4,2%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Rata-rata skor pengetahuan peserta juga mengalami peningkatan dari 5,8 pada pretest menjadi 8,6 pada posttest, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan pada kegiatan ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan pendidikan kesehatan mampu meningkatkan tingkat pemahaman ibu menyusui secara konsisten, meskipun besaran peningkatan dapat bervariasi antarindividu tergantung pada tingkat pengetahuan awal masing-masing (Zubaida dkk., 2024). Hasil serupa juga ditemukan pada program edukasi berbasis media lembar balik di wilayah kerja Puskesmas Jabiren, di mana seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan baik setelah intervensi dilaksanakan (Normila dkk., 2024). Tingginya proporsi peserta dengan pengetahuan kurang sebelum penyuluhan mengindikasikan bahwa faktor sosiodemografi masih menjadi determinan penting yang memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif, sebagaimana diungkapkan dalam kajian sistematis yang menelaah berbagai faktor pendukung maupun penghambat praktik menyusui (Bauty, 2024). Selain faktor sosiodemografi, aspek sosial budaya seperti tradisi keluarga dan kepercayaan turun-temurun juga terbukti berhubungan erat dengan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif di berbagai komunitas (Nurhaqqi & Damayanti, 2024).

Urgensi peningkatan cakupan ASI eksklusif di wilayah ini semakin relevan mengingat hubungan yang telah terbukti secara statistik antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi usia 0–6 bulan (Wahidah & Ilmiah, 2025). Lebih lanjut, keterkaitan antara praktik menyusui yang tidak optimal dengan risiko stunting turut diperkuat oleh temuan bahwa Provinsi Kalimantan Tengah termasuk daerah dengan prevalensi stunting yang melampaui rata-rata nasional (Normila dkk., 2024). Rendahnya dukungan sistem layanan kesehatan dalam penerapan sepuluh langkah keberhasilan menyusui turut menjadi tantangan struktural yang perlu diperhatikan, sebagaimana ditemukan pada studi kualitatif di fasilitas pelayanan maternitas Indonesia yang mengungkap adanya keterbatasan anggaran serta ketergantungan pada kepemimpinan fasilitas kesehatan setempat (Pramono dkk., 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada edukasi masyarakat, tetapi juga penguatan sistem dukungan tenaga kesehatan di tingkat desa.

Aspek keberlanjutan pemberian ASI juga perlu menjadi perhatian pascakegiatan ini, mengingat penelitian kualitatif di Jawa Tengah menemukan bahwa ibu di wilayah perdesaan cenderung memiliki niat menyusui lebih lama dibandingkan ibu di wilayah perkotaan, meski keduanya tetap menghadapi hambatan berupa persepsi produksi ASI yang tidak mencukupi (Paramashanti dkk., 2023). Selain itu, dukungan suami dan tenaga kesehatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sedangkan faktor jarak kehamilan dan pengetahuan semata tidak selalu berpengaruh langsung tanpa adanya dukungan lingkungan (Rumakur dkk., 2023). Temuan pada penelitian di kawasan Afrika Timur turut memberikan perspektif global bahwa keterlambatan inisiasi menyusui berkontribusi terhadap peningkatan risiko diare dan gizi kurang pada anak, sehingga edukasi menyusui dini menjadi strategi penting dalam pencegahan masalah gizi ganda pada anak (Melesse dkk., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, studi berbasis pembelajaran mesin di Somalia juga menemukan bahwa praktik pemberian susu botol yang menggantikan ASI banyak dipengaruhi oleh faktor kemiskinan rumah tangga dan keterbatasan akses layanan kesehatan (Mouse dkk., 2026).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat bukti bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan pengetahuan

masyarakat mengenai ASI eksklusif, meskipun keberlanjutan dampak tersebut memerlukan penguatan sistem pendukung di tingkat keluarga, layanan kesehatan, dan kebijakan desa secara terintegrasi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Gerakan Sadar ASI Eksklusif" di Desa Muara Sompoi, Kabupaten Murung Raya, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan signifikan proporsi peserta berkategori pengetahuan baik, dari 16,7 persen sebelum penyuluhan menjadi 75,0 persen setelah penyuluhan, dengan hasil uji statistik yang bermakna. Pendekatan edukatif berbasis ceramah, diskusi, dan demonstrasi terbukti mampu mengubah pemahaman masyarakat perdesaan secara terukur dalam waktu relatif singkat. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang program ini tetap bergantung pada konsistensi dukungan keluarga, tenaga kesehatan, serta kebijakan desa yang berkelanjutan dalam mendukung praktik menyusui eksklusif secara menyeluruh dan merata.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pemerintah desa dan puskesmas setempat menjadikan edukasi ASI eksklusif sebagai program rutin dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat insidental. Kader posyandu perlu dilatih secara berkala agar mampu memberikan pendampingan langsung kepada ibu menyusui di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Selain itu, keterlibatan suami dan keluarga besar dalam kegiatan edukasi sangat dianjurkan mengingat dukungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan menyusui. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur konsistensi praktik ASI eksklusif pascaintervensi, serta mengeksplorasi faktor sosial budaya lokal yang mungkin memengaruhi keberlangsungan program secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, E., & Abdullah, M. R. (2021). ASI Eksklusif dan Imunisasi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 9-24 Bulan di Puskesmas Rumah Tiga, Ambon. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 196–201. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.487>
- Bauty, G. B. P. (2024). Systematic Literature Review : Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7457–7466. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.30053>
- Databoks. (2024). Persentase Bayi yang Mendapat ASI Eksklusif di Indonesia Kembali Meningkat pada 2023. *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/372882ee9d3db2c/persentase-bayi-yang-mendapat-asi-eksklusif-di-in>
- Hedianti, D., Varera, Y., & Rachmah, Q. (2023). Edukasi dan Demo Masak Pada Ibu Hamil dan Menyusui Tentang ASI Eksklusif dan Stunting di Kelurahan Rungkut Tengah Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 980–987. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.980-987>
- Idawati, I., Mirdahni, R., Andriani, S., & Yuliana, Y. (2021). Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie. *Sang Pencerah*, 7(4), 593–608. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1573>
- Kasmawati, K., Longgupa, L. W., Ramadhan, K., Nurfatimah, N., & Sitorus, S. B. M. (2021). Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Patiobajo Kabupaten Poso. *Community Empowerment*, 6(4), 666–669. <https://doi.org/10.31603/ce.4493>
- Katmawanti, S., Paramita, F., Kurniawan, A., Samah, D. A., Adisa, M. D., Hafizhah, N. A., Zahro, N. D. A., & Pahlevi, R. (2023). Penerapan manajemen asi eksklusif dan MP-ASI kepada masyarakat Kelurahan Temas Kota Batu. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.17977/um075v3i12023p21-30>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022.

- Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Melesse, A. W., Alehegn, M., & Kidie, T. (2026). Pooled prevalence and co-occurrence of diarrhea and wasting and its associated factors among children aged 6–24 months in East Africa: Insight from recent demographic health survey: A multilevel analysis. *Plos One*, 21(3 March), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0345508>
- Mouse, Ia. brahim, Abdikarim, H., & Muse, A. H. (2026). Predicting bottle-feeding practices among mothers of children aged 0–24 months in Somalia: a machine learning analysis of the 2020 Demographic and Health Survey. *Frontiers in Nutrition*, 13(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fnut.2026.1773963>
- Normila, Maulia, R., & Fauziah, L. Z. (2024). Dukasi Asi Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Jabiren Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal abdi insani*, 11(2), 2188–2194. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1671>
- Nurhaqqi, S. S., & Damayanti, R. (2024). Analisis sosial budaya dengan pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4483–4489. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29448>
- Paramashanti, B. A., Dibley, M. J., Huda, T. M., Prabandari, Y. S., & Alam, N. A. (2023). Factors influencing breastfeeding continuation and formula feeding beyond six months in rural and urban households in Indonesia: a qualitative investigation. *International Breastfeeding Journal*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00586-w>
- Pramono, A., Smith, J., Bourke, S., & Desborough, J. (2022). How midwives and nurses experience implementing ten steps to successful breastfeeding: a qualitative case study in an Indonesian maternity care facility. *International Breastfeeding Journal*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00524-2>
- Rumakur, S., Alwy Arifin, M., Darmawansyah, Balqis, Naiem, F., Suriah, Mallongi, A., & Abadi, M. Y. (2023). Analysis of Factors Affecting Exclusive Breast Milk in The Work Area of Waru Puskesmas East Seram Regency. *Pharmacognosy Journal*, 15(5), 846–850. <https://doi.org/10.5530/pj.2023.15.162>
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., Amiruddin, F., Juhanto, A., Handayani, S., Salsabila, P. Y., & Rahmadani, N. M. (2024). Edukasi pemberian ASI eksklusif sebagai upaya pencegahan stunting. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 389–394. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i2.389-394>
- Wahidah, A., & Ilmiah, W. S. (2025). Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Usia 0-6 Bulan. *JurnalKesehatan Tambusai*, 6, 14110–14117. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.47599>
- Widiantari, K., Widiastuti, R., Fitria, F., & Dewianti, N. (2023). Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Sebagai Upaya Peningkatan Asi Eksklusif. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 409–414. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i2.6053>
- World Health Organization. (2023). Pekan Menyusui Sedunia. *WHO Indonesia*. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>